

1. Pendahuluan

Investasi pada hakikatnya merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana yang dimiliki saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Zulfikar, 2016). Hal inilah yang perlu dipertimbangkan investor untuk berhati-hati dalam investasi sehingga diperlukan analisis harga saham untuk memilih saham mana yang baik dan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. Saham yaitu surat berharga yang diterbitkan sebagai bukti kepemilikan dari suatu perusahaan melalui investasi sejumlah dana. Hal ini berkaitan dengan nilai intrinsik saham. Menurut (Zulfikar, 2016), pedoman yang digunakan untuk penilaian nilai intrinsik saham antara lain, jika nilai intrinsik lebih dari harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai undervalued sehingga seharusnya ditahan atau dibeli jika saham tersebut telah dimiliki, jika nilai intrinsik kurang dari harga pasar saat ini maka saham tersebut dinilai overvalued sehingga harus dijual dan jika nilai intrinsik sama dengan harga pasar saat ini maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada di kondisi keseimbangan. Salah satu alat untuk analisis harga saham yakni price earning ratio (PER). Price earning ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Azzocrah et al., 2021). Menurut (Hmieleski & Corbett, 2008) dan Sartono (2001:106) dalam jurnal (Sari et al., 2020), PER sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan dampaknya banyak pelaku pasar modal berminat terhadap pendekatan PER tersebut. Alasan utama mengguakan PER dalam analisis harga saham adalah melalui PER maka memudahkan dan membantu para analis dan investor terkait penilaian saham. Selain itu, PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki judgement karena harga saham pada saat ini mencerminkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibanding dengan metode arus kas, metode ini memiliki kelebihan antara lain karena mudah dan praktis serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan yang lain di industri yang sama (Sartono & Munir, 1997). Berdasarkan data pada Bursa Efek Indonesia Perusahaan Manufaktur, terdiri dari 3 sektor salah satunya sektor industri barang konsumsi. Berikut ini disajikan rata-rata nilai PER dari Perusahaan Manufaktur dari sektor industri barang konsumsi pada periode 2020-2022 yang dikutip dari website resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 1
Rata-rata PER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Rata-rata PER Perusahaan Manufaktur		
2020	2021	2022
564,3	471,6	230,7

Sumber : Data yang diolah, tahun 2023(Ajaib, 2023)

Dari hasil pengumpulan data pada tabel 1 yang didapat dari *annual report* pada website resmi masing-masing perusahaan, diperoleh hasil yang tidak sama selama tiga tahun terakhir yakni rata-rata *price earning ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Yandang et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat 2 metode untuk penilaian saham, salah satunya PER. PER digunakan untuk analisis harga saham karena PER

akan mendorong dan membantu para analis dan investor dalam menilai saham. Di sisi lain, PER dapat membantu para analis meningkatkan penilaiannya, dikarenakan PER mengukur sejauhmana investor menilai prospek perusahaan di masa mendatang (Siswanto, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa *price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Azzocrah et al., 2021). Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian lain bahwa *price earning ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Mutiarani et al., 2019).

Menurut Martalena & Malinda (2019) *price earning ratio* (PER) adalah rasio antara harga per lembar saham saat ini dengan *earning per share* (EPS). Faktor-faktor yang mempengaruhi PER antara lain pemilihan metode akuntansi persediaan (Husda, 2020), *Return On Assets* (ROA) (Sari et al., 2020), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Sari et al., 2020).

Persediaan menurut perusahaan manufaktur adalah bahan untuk proses produksi menjadi barang jadi yang nantinya akan dijual. Laba kotor perusahaan diperoleh dari perhitungan selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan yang didalamnya terdapat perhitungan dengan menggunakan komponen persediaan. Pencatatan dan perhitungan persediaan harus dilakukan dengan baik. Apabila terdapat kesalahan maka akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam buku Setiyani et al.(2021), terdapat 2 metode pencatatan akuntansi persediaan yakni FIFO dan *average*. Metode FIFO yakni menggunakan persediaan yang pertama masuk untuk dijual terlebih dahulu sementara persediaan akhir barang akan dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk. Metode *average* yakni menggunakan persediaan untuk dijual tanpa memperhatikan barang mana yang masuk pertama atau terakhir sementara persediaan akhir barang akan dinilai dengan nilai perolehan persediaan rata-rata yang masuk. Persediaan perlu dicatat untuk menghindari kesalahan seperti jumlah stok, kekurangan stok maupun kehilangan stok. Sehingga perlu menentukan metode penilaian persediaan yang tepat untuk membantu menentukan jumlah laba yang diperoleh dalam satu periode.

Laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan digunakan oleh beberapa pengguna laporan keuangan untuk keputusan investasi (Junaidi et al., 2020). Tandelilin (2010) mengungkapkan bahwa laba per lembar saham suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. *Earning per share* ini akan mempengaruhi *price earning ratio* nantinya. Laporan laba rugi perusahaan akan berbeda bergantung pada metode akuntansi persediaan yang akan digunakan. Pemilihan metode akuntansi merupakan titik penting, karena pemilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi maupun neraca. Dalam penelitian Husda (2020) menghasilkan bahwa pemilihan metode akuntansi (FIFO dan *average*) memiliki pengaruh signifikan terhadap PER. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Zahirah et al. (2019) menjelaskan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh signifikan terhadap PER. Dengan demikian, apabila perusahaan mengelola perusahaan dengan baik dan melakukan metode pencatatan persediaan yang tepat untuk mengelola persediaan maka proses produksi berjalan dengan lancar, sehingga kinerja perusahaan dinilai baik yang dapat menarik investor untuk mempertimbangkan keputusannya, alhasil kinerja saham menjadi meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi PER adalah *dividend payout ratio*. Menurut Sari et al. (2020) *dividend payout ratio* merupakan persentase dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dari laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh

perusahaan atau entitas. Dalam penelitian tersebut, menghasilkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap PER. Apabila dividen yang dibagikan mencerminkan peningkatan dari tahun ke tahun maka akan berdampak pada kinerja saham yang juga semakin meningkat. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Wiyono & Safitri (2021) menjelaskan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap PER.

Sebelum mengambil keputusan, investor memahami laporan keuangan salah satunya yakni laporan laba rugi. Jumlah laba perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada investor. Digunakan sebuah rasio yakni rasio profitabilitas sebagai gambaran jumlah laba yang dihasilkan perusahaan selama satu periode. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui penggunaan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan (Siswanto, 2021). Salah satu rasio profitabilitas yakni *return on assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) sebagai salah satu indikator yang mana berguna untuk memperhitungkan prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat sejauh mana perkembangan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2010).

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA mencerminkan tingkat efisiensi aktiva (Siswanto, 2021). Nilai ROA yang semakin meningkat akan semakin meningkatkan pula nilai dari perusahaan tersebut yang tentunya akan berimplikasi pada peningkatan harga saham dan naiknya PER Sari et al. (2020). Penelitian terdahulu mengatakan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap PER (Sari et al. 2020). Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap PER (Susilo & Sapitri, 2022).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut, (1) bagaimana pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio* (PER), (2) bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap *price earning ratio* (PER), dan (3) bagaimana pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *price earning ratio* (PER).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis di antara 2 metode persediaan akuntansi yang memberi dampak lebih baik untuk *price earning ratio* (PER). Untuk menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap *price earning ratio* (PER). Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *price earning ratio* (PER).

Selain itu, manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut. Bagi investor, dengan adanya pengkajian ini, diharapkan mampu memberikan pandangan kepada investor akan pemahaman nilai harga saham yang mana analisis yang digunakan salah satunya menggunakan PER sehingga dapat memilih harga saham mana yang cocok sesuai kebutuhan dan kondisi investor. Informasi yang didapat investor nantinya mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi terutama dalam hal PER sebagai analisis penilaian harga saham. Bagi perusahaan, dengan adanya pengkajian ini, diharapkan mampu dapat memilih metode akuntansi persediaan yang cocok untuk digunakan sehingga dapat menghasilkan laba yang nantinya digunakan untuk menghitung EPS yang berdampak pada nilai PER. Selain itu, bagi akademisi, dengan adanya pengkajian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman mendalam tentang penilaian harga saham melalui

PER dan dapat dijadikan sebagai informasi literatur dalam pengembangan riset selanjutnya.

Dengan latar belakang penjelasan paragraf sebelumnya maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEITahun 2020-2022**".

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori sinyal (*Signal Theory*)

Spence (1973) dalam jurnal Amanda et al., (2019) dan Mahendra & Daljono (2023) bahwa memberikan suatu sinyal dimana pihak yang memiliki informasi mengirimkan sinyal berupa informasi yang bermanfaat kepada penerima informasi, kemudian pihak penerima informasi menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahaman terhadap sinyal tersebut

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor berupa positif atau negatif dan hal itu akan mempengaruhi fluktuasi harga saham (Qotimah et al., 2023). Dikutip dari Sigar & Kalangi (2019), bahwa apabila sinyal manajemen terindikasi *good news* maka dapat meningkatkan harga saham sementara apabila sinyal manajemen terindikasi *bad news* maka menimbulkan penurunan harga saham perusahaan. Manajemen perusahaan mempunyai lebih banyak informasi terkait operasional dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Apabila ada sinyal yang mencakup informasi yang baik maka diharapkan dapat menarik investor sehingga kinerja keuangan menjadi meningkat. Selain itu, melalui sinyal yang mencakup informasi lengkap terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada kreditur dan pemerintah dalam memperoleh bantuan pendanaan. Dengan demikian, perlu adanya sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 *Price Earning Ratio* (PER)

Harga saham umumnya berbanding lurus dengan kinerja perusahaan. Apabila semakin bagus kinerja perusahaan maka semakin meningkat harga saham (Mutiarani et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya alat analisis yang tepat untuk menganalisis harga saham sehingga saham menjadi daya tarik para investor untuk membelinya. Salah satu alat tersebut ialah PER.

Price earning ratio (PER) dapat sebagai pertimbangan para investor dalam keputusan investasi yakni apakah menahan semua saham yang dimiliki atau menjual saham tersebut (Azzocrah et al., 2021). PER adalah proksi dalam keputusan investasi, salah satu manajemen keuangan yakni menyangkut pengalokasi dana yang mana berasal dari dalam dan luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana di masa mendatang (Adeliani & Roosdiana, 2022). *Price earning ratio* (PER) adalah rasio antara harga per lembar saham saat ini dengan *earning per share* (EPS) (Martalena & Malinda, 2019). Dikutip dari Siswanto (2021), PER membantu para analis meningkatkan penilaiannya, dikarenakan PER mengukur sejauh mana investor menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. PER menjelaskan bagaimana pasar mengukur kinerja saham yang digambarkan dengan *earning per share* (EPS). Apabila nilai

PER semakin besar maka semakin mahal saham terhadap pendapatan bersih per lembar saham sehingga semakin banyak minat para investor dan hal tersebut berlaku sebaliknya (Azzocrah et al., 2021). Hasil pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan nilai PER yang tinggi maka dapat meraup keuntungan yang banyak dari menjual saham atau dengan kata lain banyak investor yang berminat pada perusahaan tersebut.

2.1.3 Metode Akuntansi Persediaan

Perusahaan perlu mengendalikan persediaan supaya persediaan dapat digunakan tepat waktu sehingga kegiatan operasional perusahaan pun berjalan lancar. Terdapat 2 jenis metode akuntansi persediaan yakni FIFO (*First In First Out*) dan *Average* (Rata-Rata). Dalam FIFO (*First In First Out*), barang yang masuk terlebih dahulu akan dijual pertama kali, dengan demikian yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produk yang terakhir masuk. Sedangkan dalam metode *Average* (Rata-Rata), barang yang dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, dengan demikian barang yang tersisa pada akhir periode yaitu barang yang memiliki rata-rata (Rudianto, 2012).

2.1.4 Dividend payout ratio (DPR)

Dividend payout ratio merupakan laba bersih setelah pajak yang dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dengan jumlah laba yang tersedia bagi pemegang saham (Misyati et al., 2019).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk berusaha memperoleh laba dalam periode tertentu. Selain itu, profitabilitas menggambarkan apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak (Wulandari & Effendi, 2021). Hasil dari profitabilitas dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang didapatkan dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan (Brigham & Houston, 2001). Dalam penelitian ini, mengukur profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA). ROA dapat digunakan mengukur kinerja dari profitabilitas dalam satu periode akuntansi dalam menginvestasikan aset (Limesta & Wibowo, 2021).

2.2 Penelitian terdahulu

Riset ini tidak hanya menggunakan teori-teori dari berbagai sumber yang telah dibahas sebelumnya sebagai acuan, penelitian ini juga menyertakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan acuan observasi perihal berbagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap price earning ratio (PER) perusahaan. Research gap pada penelitian ini yaitu mengembangkan penelitian terdahulu dari Sari et al. (2020) yang menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2016-2018. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan periode 2020-2023 dan menggunakan variabel yang lain yakni metode akuntansi persediaan. Ada beberapa penelitian yang sama dalam hal pengujian pengaruh metode akuntansi persediaan, *dividend payout ratio* (DPR), dan *return on assets* (ROA) terhadap *price earning ratio* (PER) seperti yang dijelaskan berikut ini.

Junaidi et al. (2020) dalam penelitiannya tentang pemilihan metode akuntansi

persediaan pengaruhnya pada price earning ratio (PER). Sampel penelitian yang digunakan yaitu 18 perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2016- 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode akuntansi FIFO dan Average memiliki pengaruh terhadap rasio harga pendapatan. Pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel FIFO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) dan variabel *average* memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Dalam penelitian Misyati et al. (2019) yang berjudul “*Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR), Likuiditas, dan Leverage terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*”. Sampel yang dipakai adalah 4 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap *price earning ratio* (PER) sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* (PER).

Wiyono & Safitri (2021) membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* sebagai salah satu keputusan kriteria investasi saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *dividend payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *price earning ratio* (PER).

Jailani & Fauziah (2022) mengenai analisis pengaruh *return on assets* (ROA) dan *firm size* (FS) terhadap *price earning ratio* (PER). Sampel riset tersebut yakni 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya adalah *return on assets* (ROA) dan *firm size* (FS) secara simultan positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER), sedangkan *return on assets* (ROA) secara parsial signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) dan *firmsize* (FS) tidak signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap PER

Persediaan merupakan aset penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan manufaktur, perlu dikelola dan dicatat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehabisan stock, tanggal kedaluwarsa dan bahkan persediaan yang rusak. Maka dari itu, perusahaan melakukan pencatatan persediaan dengan teliti dan baik agar dapat menangani masalah dalam persediaan untuk mendukung proses produksi sehingga kinerja perusahaan menjadi bagus dikarenakan dengan metode persediaan average dapat mengetahui jumlah HPP, jumlah HPP tersebut dapat membantu menentukan jumlah laba bersih dan EPS. Kemudian langkah selanjutnya dapat mengetahui PER dari perhitungan yg melibatkan EPS. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Zahirah et al. (2019) menjelaskan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh signifikan terhadap PER. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Husda (2020) yang mengungkapkan bahwa pemilihan metode akuntansi (FIFO dan average) memiliki pengaruh signifikan terhadap PER. Selain itu, perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan average memiliki nilai PER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO (Zahirah et al., 2019). Sehingga penilaian skor dummy yakni skor 0 untuk FIFO dan skor 1 untuk *average*. Kemudian diajukan hipotesis berikut.

H1 : Metode akuntansi persediaan *average* berpengaruh positif terhadap PER

2.3.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap PER

Kenaikan dividen yang dibayarkan adalah sinyal untuk berinvestasi sehingga PER menjadi naik (Sari et al., 2020). Jika *dividend payout ratio* (DPR) semakin tinggi, maka para investor mengalami untung dan investor menganggapnya produktif namun keuangan internal perusahaan akan lemah (Megamawarni & Pratiwi, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Yulianthini, 2019) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham karena tertarik dengan tingginya dividen yang dibagikan. Selain itu, nilai DPR juga mempengaruhi situasi PER. *Dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap PER karena laba yang besar akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi (Misyati et al., 2019). Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan teori sinyal bahwa kenaikan DPR menjadi sinyal positif bagi para investor untuk melakukan investasi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan semakin banyak maka minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga semakin tinggi sehingga hal tersebut akan mengakibatkan nilai PER naik pula. Hasil tersebut didukung oleh penelitian lain bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap PER (Wiyono & Safitri, 2021). Lalu, diajukan hipotesis berikut.

H2 : *Dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap PER.

2.3.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap PER

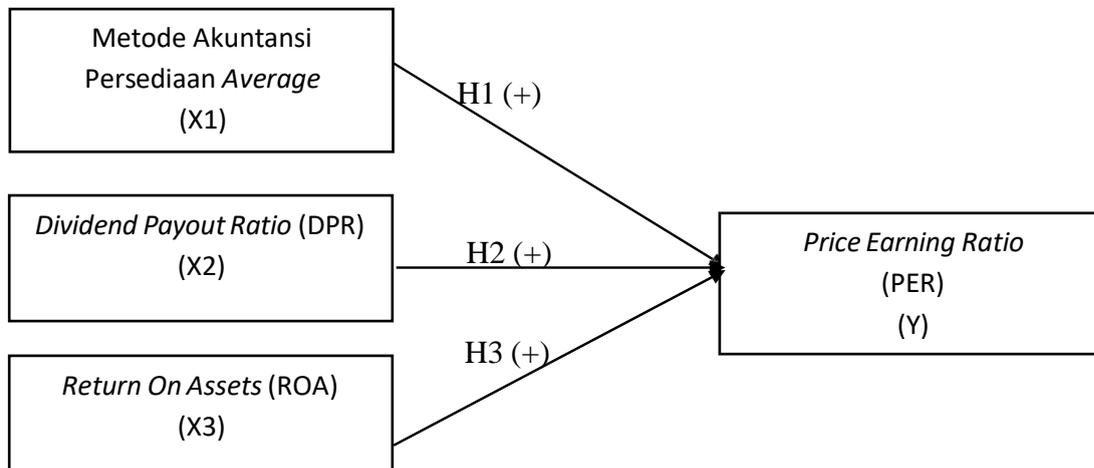
Nilai perusahaan adalah sebuah pencapaian perusahaan sebagai indikator dari kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sejak pendirian perusahaan sampai sekarang (Lestari et al., 2023). ROA bertujuan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil perhitungan ROA dapat memberi investor gagasan tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengkonverikan uang yang diinvestasikan menjadi pendapatan bersih. Para investor umumnya lebih tertarik dan berkepentingan dengan laba (profit) atau keuntungan yang dicapai perusahaan saat ini dan di masa-masa yang akan datang. Dengan tingkat laba yang tinggi dapat menjadi perbandingan bagi para pemegang saham terhadap perusahaan lain. beredar. Peningkatan nilai EPS dapat terjadi karena adanya peningkatan laba bersih perusahaan (Sunaryo et al., 2021). Para investor akan berminat pada kondisi keuangan perusahaan yang baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan perkembangan seperti menghindari kebangkrutan dan tentunya dapat membayar dividen secara rutin terhadap pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan seluruh aset dalam menghasilkan keuntungan bagi suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut karena nilai perusahaan ditentukan oleh aset perusahaan tersebut (Sofiani & Siregar, 2022). Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola sumber daya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Alhasil kondisi tersebut dapat mempengaruhi penjualan sehingga kesejahteraan pemegang saham sebagai ukuran nilai perusahaan akan meningkat (Suyanto & Risqi, 2022).

Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, harga saham akan mengalami kenaikan sehingga semakin besar ketertarikan investor nilai saham perusahaan tersebut (Nurlia & Juwari, 2019).

H3 : *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap PER

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Model kerangka pemikiran teoritis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut.



Keterangan :

X1, X2, X3 : variabel independen

Y : variabel dependen

→ : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/artistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Alat pengujian untuk penelitian ini menggunakan SPSS.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yakni wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasinya menggunakan data dari perusahaan manufaktur dari sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 sebanyak 627.

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang digunakan untuk diteliti atau sebagai sumber data penelitian. Sampel sebagai perwakilan populasi, sehingga apa yang ditemukan dari sampel dapat digeneralisasikan ke seluruh anggota populasi (Sugeng, 2022). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022 sebanyak 93. Sampel yang diambil melalui purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang dari sektor industri barang konsumsi yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan data secara lengkap yang dibutuhkan dari variabel penelitian selama tahun 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba positif selama tahun 2020-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini yakni data sekunder (secondary data). Pengertian dari secondary data itu sendiri yaitu data yang diperoleh secara tak langsung melalui pihak lain atau dengan media lain. Pada penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah laporan tahunan pada periode 2020-2023. Laporan tersebut dapat diperoleh melalui website resmi pasar saham (IDX, n.d.), aplikasi RTI business maupun dengan mengunjungi website resmi perusahaan yang ingin dituju.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan penelusuran data sekunder melalui kepustakaan dan manual. Data-data yang diperlukan diperoleh dari berbagai sumber seperti website resmi, IDX, buku, jurnal, artikel ilmiah, internet, dan berbagai sumber lainnya (Eddyelly, n.d.-a), (Eddyelly, n.d.-b), (Eddyelly, n.d.-c).

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dikarenakan terdapat variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel dependen yang terdapat di penelitian ini adalah price earning ratio (PER), yang selanjutnya dinotasikan dengan Y dalam model regresi. Sebelum mencari nilai *price earning ratio* (PER), terlebih dahulu mencari *earning per share* (EPS) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Kemudian, rumus price earning ratio (PER) seperti yang dikutip dari Sari et al. (2020) adalah sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Variabel yang dijadikan titik perhatian dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis rasio yang dipaparkan sedemikian jelas.

1) Metode Akuntansi Persediaan

Metode penilaian persediaan terdiri dari dua yaitu metode rata-rata dan masuk pertama keluar pertama. Jika sebelumnya terdapat tiga metode, yaitu metode rata-rata, FIFO dan LIFO, sementara menurut PSAK 14 (direvisi pada 2008) terdapat 2 jenis metode akuntansi persediaan yakni FIFO (*First In First Out*) dan *Average* (Rata-Rata).

A. FIFO (*First In First Out*)

Berdasarkan metode FIFO, barang yang masuk terlebih dahulu akan dijual pertama kali, dengan demikian yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produk yang terakhir masuk (Rudianto, 2012).

B. *Average* (Rata-Rata)

Menurut metode *average*, barang yang dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, dengan demikian barang yang tersisa pada akhir periode yaitu barang yang memiliki rata-rata (Rudianto, 2012).

Cara pengukuran dengan menggunakan variabel dummy, dengan kriteria sebagai berikut.

- Diberi skor 0 apabila perusahaan manufaktur menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.
- Diberi skor 1, apabila perusahaan manufaktur menggunakan metode akuntansi persediaan *average*.

2) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio (DPR) adalah proporsi laba yang dibayarkan melalui dividen kepada pemegang saham (Aksara, 2020). Rumus perhitungannya yakni sebagai berikut.

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Earning per share (EPS)}} \times 100\%$$

3) *Return On Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Limesta & Wibowo, 2021). Adapun perhitungan ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.6 Metode dan Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah memberi rincian atau deskripsi data dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), deviasi standar, varian, sum, range, kurtosis, dan skewness. Analisis statistik deskriptif berguna untuk memperjelas identitas dari research data (Ghozali, 2018).

3.6.2 Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dan menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Wiyono & Safitri, 2021).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yaitu analisis yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat pada masalah asumsi klasik (Wijayanti, 2019). Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 pengujian, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ferawati et al. (2020) uji normalitas untuk mengamati apakah data telah berdistribusi normal atau tidak.

1. Apabila signifikansi kolmogorov smirnov < 5% maka data dinyatakan tidak normal
2. Apabila signifikansi kolmogorov smirnov > 5% maka data dinyatakan normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ferawati et al., 2020). Regresi yang baik yakni menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel. Hal tersebut diidentifikasi melalui nilai VIF. Apabila nilai toleransi sebesar $\leq 0,10$ atau VIF sebesar ≥ 10 maka terdapat multikolinearitas (Mutiarani et al., 2019).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan model regresi pada varian dari nilai residual dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Apabila varians sama maka dikatakan termasuk homoskedastisitas sementara apabila varians berbeda maka dinyatakan dengan heteroskedastisitas (Wijayanti, 2019). Pada penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan ketentuan antara lain :

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ terjadi heterokedastisitas.
2. Nilai signifikansi $> 0,05$ tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi korelasi pada kesalahan pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Metode pengujian dilakukan melalui uji Run Test dengan ketentuan apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari $0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi (Mutiarani et al., 2019).

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi untuk menganalisis hubungan antara semua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) serta mencerminkan nilai persentase variasi dalam dependen variabel yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel. Menurut Ghozali dalam penelitian Zahirah et al. (2019), apabila R^2 semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam dependen variabel yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel, hal tersebut artinya semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya.

3.6.4.2 Uji F (Signifikansi Simultan)

Uji F untuk menguji kelayakan model probabilitas. Berdasarkan nilai signifikansi dari ANOVA :

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ hipotesis diterima
2. Nilai signifikansi $> 0,05$ hipotesis ditolak

Apabila nilai $F <$ taraf signifikan ($0,05$) maka kesimpulannya adalah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Mutiarani et al., 2019).

3.6.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh dan tingkat signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan memperhatikan nilai signifikansi masing- masing variabel independen pada persamaan regresi (Ferawati et al., 2020). Berdasarkan nilai signifikansi yaitu :

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Nilai signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak.